



Dampak Latar Belakang Sosial Ekonomi Terhadap Akses Pendidikan di SDN 006 Sangatta Utara

Qatrunnada Jinan Akmaliah¹, Muhammad Yasin²

^{1,2}Prodi Manajemen Pendidikan Islam, STAI Sangatta, Indonesia

*email: qatrunn166@gmail.com¹, mysgt1978@gmail.com²

Abstrak

Latar belakang sosial ekonomi dapat memengaruhi kemampuan siswa dalam mengakses pendidikan, baik dari segi transportasi maupun penyediaan perlengkapan belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dampak latar belakang sosial ekonomi keluarga terhadap akses pendidikan di SDN 006 Sangatta Utara. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yang melibatkan wawancara dengan guru wali kelas dan pengamatan langsung di sekolah. Data yang dikumpulkan melalui wawancara dengan guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonomi keluarga tidak memberikan hambatan signifikan terhadap akses pendidikan siswa di SDN 006 Sangatta Utara. Sebagian besar siswa memiliki sarana transportasi yang memadai, sehingga tidak ada siswa yang harus berjalan kaki untuk menuju sekolah. Selain itu, mayoritas orang tua siswa memiliki kondisi ekonomi yang lebih baik dari rata-rata, yang memungkinkan mereka untuk memenuhi kebutuhan perlengkapan belajar anak-anak mereka tanpa kendala. Hal tersebut lebih disebabkan oleh faktor perilaku anak-anak daripada keterbatasan ekonomi keluarga.

Kata kunci: Akses Pendidikan, Keluarga, Sosial Ekonomi

Abstract

Socioeconomic background can affect students' ability to access education, both in terms of transportation and the provision of learning supplies. This study aims to identify the impact of family socioeconomic background on access to education at SDN 006 Sangatta Utara. This study uses a qualitative method with a case study approach, which involves interviews with homeroom teachers and direct observation at school. Data collected through interviews with teachers. The results of the study show that the socio-economic condition of the family does not provide a significant obstacle to students' access to education at SDN 006 Sangatta Utara. Most students have adequate transportation facilities, so no student has to walk to get to school. In addition, the majority of students' parents have better-than-average economic conditions, which allows them to meet their children's school supplies needs without any constraints. This is more due to children's behavioral factors than the family's economic limitations

Keywords: Access to Education, Family, Socio-Economy

PENDAHULUAN

Salah satu faktor penting pembentuk kualitas sumber daya manusia pada suatu bangsa adalah pendidikan (Purwati and Faiz 2023). Namun, akses terhadap pendidikan tidak selalu dapat dijangkau secara merata oleh seluruh lapisan masyarakat. Salah satu faktor yang memengaruhi akses pendidikan adalah latar belakang sosial ekonomi keluarga (Ayuningtyas 2021). Siswa yang berasal dari

keluarga dengan kondisi ekonomi yang kurang mampu sering kali menghadapi berbagai hambatan dalam mendapatkan pendidikan yang layak.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua individu dapat menikmati akses pendidikan dengan setara. Faktor sosial ekonomi keluarga sering kali menjadi penentu utama dalam menentukan kualitas dan kesempatan pendidikan anak. Kondisi ekonomi yang tidak memadai dapat menghambat seseorang untuk mengakses pendidikan berkualitas, sehingga memperbesar kesenjangan sosial dan mempersempit peluang untuk meningkatkan taraf hidup di masa depan.

Hal ini sesuai dengan pendapat (Hafshah and Nugraheni 2024) dalam Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI) yang menunjukkan bahwa keluarga dengan tingkat ekonomi yang lebih rendah sering kali dalam menghadapi berbagai hambatan dalam mengakses pendidikan berkualitas. Hambatan ini tidak hanya berkaitan dengan biaya sekolah, tetapi juga menyangkut faktor-faktor seperti ketersediaan sarana belajar, akses ke teknologi, serta kualitas lingkungan belajar di rumah. Sebagai contoh, hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keterbatasan akses pendidikan yang layak berdampak langsung pada rendahnya tingkat mobilitas sosial. Anak-anak dari keluarga mampu memiliki peluang lebih besar untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas dibandingkan dengan anak-anak dari keluarga yang kurang mampu (Edo and Yasin 2024). Selain itu, mereka sering mengalami keterbatasan dalam hal transportasi ke sekolah, akses ke materi pendidikan tambahan, dan kurangnya dukungan akademik dari orang tua.

Pendapat dari (Daniel and Bahari 2024) dalam jurnal *Innovative: Journal Of Social Science Research* menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga dengan latar belakang sosial ekonomi rendah sering kali terjebak dalam siklus kemiskinan, di mana akses terhadap pendidikan yang baik terbatas, yang pada gilirannya memperkecil peluang mereka untuk meningkatkan kondisi ekonomi di masa depan. Pendapat ini selaras dengan hasil temuan penelitian oleh (Manoppo and Bolung 2019) dalam *Nutrix Journal* bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pencapaian akademik mahasiswa Fakultas Keperawatan di Universitas Klabat dengan pendapatan orang tua. Semakin tinggi pendapatan orang tua maka semakin baik pula prestasi akademik yang diraih oleh mahasiswa tersebut.

Di sisi lain, sekolah sebagai institusi pendidikan seringkali juga belum sepenuhnya inklusif terhadap siswa dengan latar belakang sosial ekonomi yang beragam. Kesenjangan dalam sumber daya sekolah, kualitas pengajaran, serta akses ke program-program pendukung akademik dapat memperburuk kondisi siswa yang berasal dari keluarga dengan latar belakang ekonomi rendah (Edo and Yasin 2024). Studi yang dilakukan di berbagai sekolah di Indonesia menunjukkan bahwa sekolah-sekolah yang berada di daerah tertinggal atau dengan populasi siswa dari keluarga berpenghasilan rendah sering kali memiliki fasilitas yang kurang memadai dan jumlah tenaga pengajar yang terbatas, yang kemudian berdampak pada kualitas pendidikan yang diberikan (Fadhila and Riani 2024).

Penelitian ini akan dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu untuk menekankan pentingnya memahami pengaruh latar belakang sosial ekonomi keluarga terhadap akses pendidikan. Berdasarkan studi yang dilakukan oleh (Hafshah dan Nugraheni, 2024), ditemukan bahwa keluarga dengan tingkat ekonomi yang rendah sering kali mengalami hambatan dalam mengakses pendidikan berkualitas. Namun, penelitian ini juga akan mengkaji bagaimana dukungan dari pihak sekolah dan kebijakan pemerintah dapat berperan sebagai penyeimbang untuk mengurangi dampak negatif tersebut. Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini berfokus pada konteks lokal di SD Negeri 006 Sangatta Utara dan mengeksplorasi peran kolaboratif antara sekolah, pemerintah, dan keluarga dalam menjaga akses pendidikan yang setara bagi semua siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana latar belakang sosial ekonomi keluarga mempengaruhi akses pendidikan siswa di SD Negeri 006 Sangatta Utara? (2) Apa saja hambatan yang dihadapi oleh siswa dari latar belakang sosial ekonomi rendah dalam mengakses Pendidikan? Dengan mengedepankan rumusan masalah ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi akses pendidikan, serta bagaimana kolaborasi antara sekolah, pemerintah, dan komunitas dapat membantu mengatasi ketimpangan akses pendidikan di kalangan siswa dari latar belakang sosial ekonomi yang kurang beruntung. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pondasi yang kuat untuk mengembangkan strategi kebijakan pendidikan yang lebih inklusif dan efektif dalam memastikan kesetaraan akses pendidikan bagi semua kalangan.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan analisis studi literatur. Metode penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial, budaya, atau perilaku individu atau kelompok dalam konteks tertentu. Metode penelitian ini seringkali menggunakan teknik pengumpulan data yang fleksibel dan interpretatif untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang pengalaman dan pandangan partisipan (Creswell, 2014). Salah satu teknik utama dalam penelitian kualitatif adalah wawancara, yang memungkinkan peneliti menggali perspektif, pemikiran, dan emosi partisipan secara mendalam.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi mendalam mengenai dampak latar belakang sosial ekonomi terhadap akses pendidikan di SDN 006 Sangatta Utara. Wawancara ini berlokasi di SDN 006 Sangatta Utara. Wawancara dilakukan dengan empat narasumber yang memiliki pengetahuan langsung mengenai kondisi pendidikan di sekolah tersebut. Narasumber yang dipilih meliputi dua wali kelas (kelas 1 dan kelas 6) serta dua guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 006 Sangatta Utara. Pemilihan narasumber ini dilakukan berdasarkan peran mereka yang sangat berhubungan dengan dinamika pendidikan di sekolah, baik dari sisi pengajaran maupun pengelolaan siswa. Wawancara dengan wali kelas bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai kondisi umum siswa, interaksi mereka dengan lingkungan sekolah, dan bagaimana latar belakang sosial ekonomi orang tua siswa mempengaruhi prestasi akademik dan keterlibatan mereka dalam proses belajar. Wawancara dengan para narasumber dipilih agar bisa mendapatkan gambaran yang lebih luas, baik mengenai perkembangan awal siswa maupun pencapaian mereka di tingkat kelas rendah dan yang lebih tinggi. Sementara itu, wawancara dengan guru PAI bertujuan untuk memperoleh perspektif dari berbagai kelas secara umum, serta bagaimana latar belakang sosial ekonomi siswa mempengaruhi sikap dan perilaku mereka dalam mengikuti pembelajaran di sekolah.

Peneliti menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur yang berfokus pada beberapa topik utama, seperti dampak sosial ekonomi terhadap akses pendidikan, kualitas pengajaran, dan peran serta orang tua dalam mendukung pendidikan anak. Setiap wawancara direkam dan kemudian transkrip wawancara dianalisis untuk mengidentifikasi tema-tema yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang diperoleh dari wawancara ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang kondisi nyata yang dihadapi oleh siswa dan guru dalam mengatasi tantangan akses pendidikan yang dipengaruhi oleh latar belakang sosial ekonomi. Penelitian ini juga didukung oleh analisis studi literatur untuk memperkaya pemahaman mengenai topik yang diteliti. Studi literatur ini mencakup berbagai

penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan kesenjangan sosial dalam pendidikan, dampak sosial ekonomi terhadap akses pendidikan, serta kebijakan pendidikan yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hambatan Yang Dihadapi Oleh Siswa Dari Latar Belakang Sosial Ekonomi Rendah Dalam Mengakses Pendidikan

Siswa dari latar belakang sosial ekonomi rendah sering menghadapi berbagai hambatan dalam mengakses pendidikan, yang dapat menghambat perkembangan akademis dan sosial mereka (Sari and Yasin 2024). Keterbatasan finansial menjadi salah satu faktor utama, membuat keluarga sulit memenuhi biaya pendidikan, termasuk biaya transportasi, buku, seragam, dan keperluan lainnya. Selain itu, mereka mungkin tinggal di lingkungan yang kurang mendukung, dengan akses terbatas ke fasilitas belajar seperti perpustakaan atau akses internet. Kondisi ini sering kali berdampak pada motivasi belajar, kehadiran di sekolah, dan partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler. Kesenjangan ini juga diperparah dengan kurangnya dukungan dari orang tua, yang mungkin sibuk bekerja atau kurang memahami pentingnya pendidikan. Akibatnya, siswa dari latar belakang ini sering tertinggal secara akademis, berpotensi mempengaruhi masa depan pendidikan dan pekerjaan mereka (Mardizal and Ramatni 2024).

Hasil wawancara dengan seorang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 006 Sangatta Utara memberikan gambaran yang jelas mengenai hambatan yang dihadapi oleh siswa yang berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi yang sangat terbatas. Guru tersebut menjelaskan bahwa masalah ekonomi sangat berpengaruh terhadap kondisi psikologis dan sosial siswa di sekolah. *“Masalah ekonomi tentu sangat berkaitan, tetapi kadang jika anaknya memiliki ketahanan yang kuat, hal ini tidak terlalu berpengaruh,”* ujarnya. Pernyataan ini menunjukkan bahwa meskipun faktor ekonomi mempengaruhi banyak hal, ketahanan mental siswa dapat mengurangi dampak negatif dari masalah ekonomi. Namun, pada anak-anak yang lebih rentan, masalah ekonomi sering menjadi beban tambahan yang mempengaruhi kondisi psikologis mereka. Salah satu dampak yang dirasakan oleh siswa dengan ekonomi terbatas adalah rasa minder atau malu. Guru ini mengungkapkan bahwa siswa yang tidak mendapatkan bantuan dari orang tua sering kali merasa tidak percaya diri, *“Kadang-kadang, jika anaknya tidak disangui (dibekali uang jajan) oleh orang tuanya, mereka cenderung merasa minder, bahkan ada yang memilih untuk diam,”* kata guru tersebut. Rasa minder ini sering kali menghambat partisipasi siswa dalam kegiatan sosial maupun pembelajaran. Anak-anak tersebut sering merasa berbeda dengan teman-temannya yang berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi yang lebih baik, yang membuat mereka cenderung menarik diri dan tidak aktif dalam kegiatan sekolah.

Beberapa anak juga merasa perlu untuk bergantung pada teman-temannya untuk memenuhi kebutuhan sosial mereka. *“Kadang-kadang mereka meminta-minta kepada teman-temannya untuk membeli jajanan, tetapi jika temannya yang memberi, mereka merasa biasa saja,”* ujar guru tersebut. Hal tersebut tetap menunjukkan ketergantungan sosial yang dapat menurunkan rasa percaya diri dan kemandirian siswa. Anak-anak yang berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi lebih baik sering membawa bekal yang lebih lengkap dan mewah, yang semakin memperburuk perasaan minder siswa yang tidak mampu. Salah satu program yang diadakan untuk mendukung kesejahteraan siswa adalah program membawa bekal bersama pada hari Jumat. Program ini bertujuan untuk meningkatkan rasa kebersamaan di antara siswa. Namun, bagi siswa yang tidak membawa bekal, program ini sering menjadi sumber kecemasan dan perasaan rendah diri. *“Mereka yang tidak membawa bekal sering merasa minder,”* kata guru tersebut. Meskipun program ini bertujuan baik, perbedaan sosial yang muncul

karena perbedaan kondisi ekonomi keluarga sering kali memperburuk perasaan siswa yang tidak mampu

Guru ini juga menekankan bahwa meskipun ekonomi keluarga memengaruhi kondisi sosial siswa, faktor yang paling penting dalam perkembangan akademik adalah perhatian dari orang tua. *"Anak-anak yang berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi yang baik biasanya membawa bekal yang cukup mewah, seperti susu, yang membuat teman-temannya yang tidak membawa bekal merasa minder,"* ujarnya. Prestasi akademik siswa tidak selalu dipengaruhi oleh kondisi ekonomi keluarga mereka. Banyak siswa dari keluarga dengan ekonomi terbatas yang tetap unggul dalam akademik berkat perhatian dan dukungan dari orang tua mereka. Hal ini menunjukkan bahwa perhatian orang tua terhadap pendidikan anak jauh lebih penting daripada sekadar kondisi ekonomi. Namun, tidak bisa dipungkiri bahwa faktor ekonomi juga berpengaruh terhadap kesiapan fisik dan mental siswa. *"Hambatan yang berasal dari anak itu sendiri kadang ada, kadang juga tidak. Lebih sering, mereka merasa lesu karena tidak sarapan,"* kata guru tersebut. Kekurangan gizi, terutama yang disebabkan oleh ketidakmampuan ekonomi keluarga untuk menyediakan makanan bergizi, sangat mempengaruhi kondisi fisik dan energi siswa. Kondisi ini membuat mereka merasa lesu dan tidak bersemangat untuk belajar. Bahkan, masalah ini terkadang mengganggu konsentrasi dan daya serap siswa dalam proses belajar di kelas.

Mengenai kondisi keluarga siswa di SDN 006 Sangatta Utara, mayoritas orang tua bekerja sebagai pedagang. Hanya sebagian kecil yang bekerja di kantor. *"Mayoritas orang tua di sini adalah pedagang, meskipun ada juga yang bekerja di kantor,"* ungkap guru tersebut. Pekerjaan orang tua yang mayoritas pedagang ini menunjukkan bahwa pendapatan keluarga bervariasi. Hal ini mempengaruhi stabilitas ekonomi siswa di sekolah. Anak-anak yang orang tuanya berprofesi sebagai pedagang sering kali menghadapi ketidakpastian ekonomi, terutama ketika usaha orang tua mengalami kendala. Selama masa pandemi COVID-19, banyak orang tua yang mengeluhkan kesulitan dalam memantau dan mendampingi pembelajaran anak-anak mereka. *"Keluhan orang tua mengenai anak-anak yang kesulitan belajar ada, terutama selama pandemi COVID-19,"* kata guru tersebut. Pembelajaran jarak jauh menjadi tantangan besar bagi banyak keluarga, terutama yang tidak memiliki fasilitas yang memadai untuk mendukung proses belajar anak-anak mereka. Kurangnya pengawasan orang tua terhadap anak-anak selama masa pembelajaran daring berdampak negatif terhadap proses belajar siswa, membuat mereka lebih kesulitan dalam memahami materi pelajaran.

Salah satu dampak besar dari pandemi COVID-19 adalah kesulitan anak-anak dalam menerima materi pelajaran secara maksimal. *"Daya tangkap anak-anak sekarang memang lebih susah, jujur saja dipengaruhi oleh banyaknya teknologi,"* ujar guru tersebut. Pengaruh teknologi, seperti penggunaan ponsel dan media sosial yang berlebihan, telah menurunkan kemampuan konsentrasi anak-anak. Guru ini mengungkapkan bahwa banyak anak yang kesulitan dalam memahami pelajaran, seperti pelajaran matematika, bahkan setelah diajarkan berulang kali. *"Kadang-kadang mereka sangat kesulitan diajarkan perkalian berulang kali, banyak yang tidak memahami, dan besoknya sudah lupa,"* ungkapnya. Kesulitan ini menggambarkan betapa besar pengaruh teknologi terhadap proses belajar siswa di era digital. *"Sebenarnya, penggunaan ponsel di sini dilarang bagi anak-anak,"* kata guru tersebut. Dari pernyataan ini menjelaskan bahwa di SD Negeri 006 tidak menggunakan gawai pribadi sebagai fasilitas penunjang pembelajaran di sekolah. Namun, teknologi tetap menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari siswa, yang turut berperan dalam proses belajar mereka. Hal ini menambah tantangan bagi pendidik dalam menjaga fokus dan konsentrasi siswa di kelas.

Dalam wawancara dengan guru kedua Pendidikan Agama Islam di SDN 006 Sangatta Utara, diperoleh penjelasan terkait pengaruh latar belakang sosial ekonomi orang tua terhadap perilaku dan prestasi anak di sekolah. Guru tersebut menjelaskan bahwa kondisi ekonomi orang tua sangat berpengaruh pada tingkah laku anak, baik dalam hal perilaku di kelas maupun dalam melaksanakan perintah dari sekolah, seperti menyelesaikan tugas-tugas. *"Latar belakang sosial ekonomi orang tua akan mempengaruhi anak mereka, baik dari bagaimana perilaku anak di kelas atau bagaimana anak tersebut menjalankan perintah dari sekolah, seperti tugas-tugas,"* ujarnya. Penjelasan ini menunjukkan bahwa faktor ekonomi orang tua memiliki dampak signifikan terhadap sikap dan respons siswa terhadap pendidikan yang mereka terima.

Guru ini juga menambahkan bahwa indikator utama yang dapat terlihat dari pengaruh kondisi ekonomi orang tua terhadap anak adalah tingkah laku siswa di sekolah. *"Indikatornya ya dari tingkah laku mereka, kelihatan sebenarnya mana yang anaknya orang tuanya kondisi ekonominya lebih baik,"* kata guru tersebut. Berdasarkan pengamatannya, perbedaan status ekonomi orang tua dapat memengaruhi cara siswa berperilaku di sekolah. Siswa yang berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi yang lebih baik cenderung menunjukkan perilaku yang lebih positif, seperti lebih tertib dan disiplin dalam mengikuti aturan yang ditetapkan oleh sekolah.

Namun, guru tersebut juga menegaskan bahwa perbedaan kondisi ekonomi ini tidak selalu menjadi faktor utama yang menentukan perilaku dan prestasi anak. *"Ini maaf bukan bagaimana-gimana ya, tetapi kalau secara komprehensif, di beberapa kasus, yang punya privilege orang kaya, mereka bisa ikut les, yang mana ini nantinya akan pengaruh ke prestasi mereka di kelas,"* jelasnya. Meskipun anak-anak dari keluarga kaya memiliki keuntungan, seperti kemampuan untuk mengikuti les tambahan, yang dapat berpengaruh pada prestasi akademik mereka, guru ini mengingatkan bahwa faktor ekonomi bukanlah satu-satunya tolak ukur dalam menilai prestasi siswa.

Guru ini menekankan bahwa meskipun anak-anak yang berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi yang lebih baik memiliki kesempatan lebih besar untuk mengikuti les atau kursus tambahan, ini tidak berarti bahwa siswa dari keluarga dengan kondisi ekonomi yang kurang mampu tidak bisa berprestasi. *"Tapi ya lagi-lagi, ini bukan tolak ukur utama ya, jadi berpengaruh, tapi tidak secara menyeluruh,"* ujarnya. Dalam hal ini, meskipun faktor ekonomi mempengaruhi kesempatan akses pendidikan tambahan, guru ini menegaskan bahwa prestasi siswa tetap dipengaruhi oleh banyak faktor lain, termasuk usaha pribadi dan dukungan yang diberikan oleh orang tua.

Guru tersebut menjelaskan bahwa prestasi akademik siswa tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan finansial orang tua, tetapi juga oleh perhatian dan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak. Meskipun anak-anak dari keluarga dengan ekonomi terbatas mungkin tidak memiliki akses yang sama terhadap les atau fasilitas pendidikan tambahan, mereka tetap dapat menunjukkan prestasi yang baik apabila orang tua memberikan perhatian yang cukup terhadap pendidikan anak mereka. Guru ini juga menyampaikan bahwa faktor sosial-ekonomi orang tua terlihat jelas dalam beberapa aspek kehidupan anak di sekolah, termasuk dalam hal keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah dan tanggung jawab anak terhadap tugas-tugas yang diberikan. *"Kondisi ekonomi orang tua dapat terlihat dari sejauh mana anak-anak tersebut terlibat dalam kegiatan sekolah atau bagaimana mereka melaksanakan tugas sekolah yang diberikan,"* ungkapnya. Anak-anak yang berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi yang lebih baik cenderung mendapatkan dukungan yang lebih besar dalam menjalankan tugas-tugas tersebut, baik dari segi materi maupun moral.

Anak-anak yang berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi yang lebih terbatas sering kali menghadapi kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sekolah, seperti membeli buku atau alat tulis. Hal ini dapat mempengaruhi motivasi dan semangat belajar mereka. *“Anak-anak yang tidak mampu membeli buku atau alat tulis cenderung lebih malas dalam menyelesaikan tugas, karena merasa tidak memiliki sarana yang cukup,”* kata guru tersebut. Kurangnya akses terhadap fasilitas pendidikan ini dapat menghambat perkembangan akademik siswa, meskipun mereka memiliki potensi yang baik. Namun, guru ini juga mengakui bahwa meskipun ada perbedaan dalam akses fasilitas pendidikan antara siswa yang berasal dari keluarga kaya dan miskin, faktor utama dalam keberhasilan akademik tetap bergantung pada motivasi dan dukungan yang diberikan kepada siswa. *“Yang terpenting adalah bagaimana orang tua mendukung pendidikan anak mereka, bukan hanya dari segi materi, tetapi juga dalam memberikan semangat dan dorongan untuk belajar,”* jelasnya.

Guru tersebut mengungkapkan bahwa kondisi sosial-ekonomi orang tua juga mempengaruhi perilaku sosial siswa di sekolah. Anak-anak yang berasal dari keluarga dengan ekonomi yang lebih baik cenderung memiliki akses lebih banyak untuk berinteraksi dengan teman-teman mereka melalui kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan uang, seperti membeli jajanan atau mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. *“Anak-anak yang ekonominya lebih baik sering kali lebih mudah bergaul dengan teman-temannya, karena mereka memiliki lebih banyak akses ke kegiatan yang melibatkan uang,”* kata guru tersebut. Sebaliknya, siswa yang berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi yang lebih terbatas cenderung lebih tertutup dan kurang bergaul dengan teman-temannya, karena mereka merasa tidak mampu untuk mengikuti gaya hidup sosial yang banyak melibatkan uang. Hal ini dapat mengarah pada perasaan minder dan kurangnya rasa percaya diri di sekolah. Perbedaan sosial ekonomi ini juga mempengaruhi cara siswa berinteraksi dengan lingkungan sosial di sekolah.

Guru ini akhirnya menyimpulkan bahwa meskipun ada pengaruh jelas dari latar belakang sosial ekonomi terhadap perilaku dan prestasi siswa, hal ini tidak bisa dijadikan satu-satunya penilaian terhadap kemampuan siswa. *“Semua kembali ke bagaimana perhatian orang tua terhadap anak mereka, baik secara emosional maupun dalam memberikan dukungan terhadap pendidikan anak,”* tutupnya. Perhatian orang tua tetap menjadi aspek yang paling menentukan dalam keberhasilan pendidikan anak.

Dalam wawancara dengan guru wali kelas 6 di SDN 006 Sangatta Utara, disampaikan pandangan terkait pengaruh latar belakang sosial ekonomi keluarga terhadap peserta didik. Guru tersebut menjelaskan bahwa kondisi sosial ekonomi keluarga memiliki dampak signifikan terhadap anak, terutama dalam hal kemampuan mereka menjalankan aktivitas sekolah. *“Latar belakang sosial ekonomi keluarga, kalau masalah sosial itu pengaruhnya ke peserta didik memang berpengaruh signifikan, karena biasanya anak-anak itu bisa melakukan aktivitas dengan baik jika kondisi ekonominya baik,”* ungkapnya. Pernyataan ini menunjukkan bahwa faktor ekonomi keluarga berperan penting dalam mendukung kelancaran proses belajar siswa. Guru ini menambahkan bahwa kondisi ekonomi yang kurang baik tidak selalu berarti bahwa anak-anak dari keluarga tersebut tidak dapat menjalankan aktivitas sekolah. *“Ada juga yang tidak selamanya kondisi ekonomi yang kurang baik membuat anak-anak tidak mampu menjalankan aktivitas, tetapi ya tetap berdampak,”* jelasnya. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ekonomi keluarga merupakan salah satu faktor penting, ada anak-anak yang mampu mengatasi tantangan tersebut dan tetap menunjukkan performa baik di sekolah.

Guru tersebut juga menjelaskan bahwa salah satu dampak yang sering terjadi pada anak-anak dari keluarga dengan kondisi ekonomi terbatas adalah perasaan

minder dan kurangnya motivasi dalam pembelajaran. *“Anak kadang bisa mengalami minder, jadi kurang adanya motivasi dalam proses pembelajaran,”* katanya. Namun, ia juga menegaskan bahwa dampak tersebut tidak terlalu signifikan dalam konteks siswa di SDN 006 Sangatta Utara. *“Sebenarnya sejauh ini tidak terlalu signifikan,”* tambahnya. Guru ini mengungkapkan bahwa di lingkungan sekolah ini, hampir tidak ada siswa yang berada di bawah garis kemiskinan ekstrem. *“Di sini tidak ada yang terlalu kelihatan, karena tidak ada yang berada di bawah garis kemiskinan,”* jelasnya. Menurutnya, kategori keluarga miskin adalah mereka yang benar-benar tidak memiliki sumber penghidupan sama sekali, dan hal tersebut hampir tidak ditemukan di sekolah ini. *“Kategori miskin, kalau menurut saya, yang benar-benar tidak ada sama sekali ya. Jadi di sini ya hampir tidak ada,”* tambahnya.

Guru tersebut juga menyebutkan bahwa anak-anak yang kehilangan orang tua biasanya masih mendapatkan dukungan dari anggota keluarga lainnya. *“Anak-anak di sini yang tidak punya orang tua pun biasanya ada keluarga yang mendukung mereka,”* ujarnya. Selain itu, bantuan dari pemerintah daerah, seperti pemberian sepatu, seragam, dan alat tulis, turut membantu memastikan bahwa kebutuhan dasar sekolah siswa sudah terpenuhi. *“Apalagi sekarang banyak sekali anak-anak yang difasilitasi daerah, seperti sepatu, seragam, alat tulis. Jadi, kebutuhan dasar sekolah mereka sudah terpenuhi,”* imbuhnya. Guru ini menilai bahwa sebagian besar siswa di sekolah ini memiliki kemampuan yang relatif setara. *“Kalau bicara tentang kecerdasannya, hampir sama semua ya,”* katanya. Sebagian besar orang tua siswa bekerja serabutan, dengan hanya sebagian kecil yang bekerja sebagai pegawai tetap. *“Anak-anak di sini, hampir 80-90 persen orang tuanya bekerja serabutan. Hanya sebagian kecil yang menjadi pegawai, itu pun bisa dihitung dengan jari,”* ungkapnya.

Guru tersebut juga menyampaikan pengamatan menarik selama mengajar di kelas 6 selama tiga tahun terakhir. Menurutnya, siswa yang berasal dari keluarga dengan latar belakang ekonomi yang lebih sederhana justru sering kali menunjukkan prestasi yang lebih baik di kelas. *“Yang saya amati selama tiga tahun terakhir ini, malah justru kebanyakan yang berprestasi itu berasal dari keluarga yang lebih sederhana,”* ujarnya. Hal ini mengindikasikan bahwa prestasi siswa tidak semata-mata ditentukan oleh kondisi ekonomi keluarga. Ia menjelaskan bahwa anak-anak dari keluarga sederhana cenderung memiliki semangat belajar yang lebih tinggi, meskipun mereka mungkin menghadapi keterbatasan dalam hal fasilitas pendidikan. *“Anak-anak dari keluarga sederhana ini memiliki semangat belajar yang lebih tinggi, meskipun fasilitas mereka terbatas,”* katanya. Guru ini menilai bahwa semangat dan usaha siswa memainkan peran yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan mereka di sekolah.

Fakta ini berseberangan dengan kajian literatur oleh (Maria, 2023) yang menyatakan bahwa kondisi ekonomi keluarga yang baik memungkinkan orang tua untuk lebih mudah memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anak mereka. Dalam penelitiannya di Sekolah Dasar Islam Tirtayasa, Maria menemukan bahwa kondisi ekonomi yang baik berkontribusi pada motivasi belajar yang lebih tinggi dan hasil belajar yang lebih baik pada siswa kelas III dan IV. Keluarga yang mampu memenuhi kebutuhan sekolah, seperti seragam, alat tulis, dan biaya pendidikan lainnya, memungkinkan siswa untuk fokus pada pembelajaran tanpa terganggu oleh kekhawatiran ekonomi. Selain itu, penelitian (Hafshah & Nugraheni, 2024) juga mengungkapkan bahwa keterbatasan ekonomi keluarga dapat berdampak langsung pada akses terhadap sumber daya pendidikan, sehingga menghambat anak-anak dalam mencapai potensi belajar mereka. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa berdasarkan temuan penelitian di SDN 006 Sangatta Utara dukungan ekonomi yang memadai tidak memberikan hambatan yang signifikan

dalam pendidikan, walaupun juga memainkan peran penting dalam meningkatkan motivasi dan prestasi siswa.

Di samping itu, anak-anak dari keluarga dengan kondisi ekonomi yang lebih baik sering kali memiliki akses yang lebih mudah terhadap fasilitas pendidikan tambahan, seperti les atau kursus. Namun, guru ini menekankan bahwa akses tersebut bukanlah satu-satunya faktor penentu keberhasilan siswa. *"Anak-anak yang ekonominya lebih baik mungkin punya akses ke fasilitas tambahan, tetapi itu bukan faktor utama keberhasilan mereka,"* jelasnya. Prestasi siswa tetap bergantung pada usaha mereka sendiri dan dukungan yang diberikan oleh lingkungan sekitar. Guru ini juga menyoroti pentingnya peran dukungan dari keluarga dalam mendukung keberhasilan anak di sekolah, terlepas dari kondisi ekonomi. *"Yang penting adalah bagaimana keluarga mendukung anak mereka, baik dari segi materi maupun motivasi,"* ungkapnya. Dukungan ini dapat berupa perhatian orang tua terhadap pendidikan anak atau dorongan emosional yang membantu siswa tetap semangat dalam belajar.

Menurut guru ini, kondisi sosial ekonomi keluarga memang berpengaruh terhadap siswa, tetapi dampaknya dapat diminimalkan melalui perhatian dan dukungan yang diberikan oleh keluarga serta bantuan dari pemerintah atau sekolah. *"Kondisi ekonomi memang berpengaruh, tetapi dampaknya bisa diminimalkan dengan perhatian keluarga dan bantuan dari pemerintah,"* tuturnya. Hal ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan pemerintah dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung untuk semua siswa. Guru tersebut menegaskan bahwa prestasi siswa tidak semata-mata ditentukan oleh kondisi sosial ekonomi keluarga mereka. *"Pada akhirnya, prestasi anak-anak tidak hanya ditentukan oleh kondisi ekonomi keluarga, tetapi juga oleh usaha mereka sendiri, dukungan keluarga, dan fasilitas yang disediakan oleh sekolah,"* tutupnya.

Guru wali kelas 1 di SDN 006 Sangatta Utara menjelaskan bahwa latar belakang sosial ekonomi keluarga para siswa tidak memberikan hambatan yang signifikan terhadap akses mereka ke sekolah. Ia menyampaikan, *"Latar belakang sosial ekonomi keluarga itu pengaruhnya selama ini terhadap akses ke sekolah sebenarnya lancar-lancar saja, transportasi juga lancar,"* ungkapnya. Hal ini menunjukkan bahwa siswa di sekolah ini memiliki sarana yang memadai untuk mencapai sekolah setiap hari. Guru tersebut menambahkan bahwa tidak ada siswa yang harus berjalan kaki ke sekolah. *"Tidak ada yang jalan kaki, semuanya naik kendaraan, jadi aman-aman semua aksesnya ke sekolah,"* ujarinya. Fakta ini mencerminkan bahwa mayoritas keluarga siswa di sekolah ini memiliki sarana transportasi yang cukup untuk mendukung kegiatan pendidikan anak-anak mereka.

Terkait dengan fasilitas belajar yang diminta untuk dibawa dari rumah, guru ini mengungkapkan bahwa sejauh ini tidak ada kendala berarti. *"Kalau fasilitas milik mereka sendiri yang diminta dibawa sendiri pun juga aman-aman saja,"* jelasnya. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan dasar belajar para siswa telah terpenuhi dengan baik oleh keluarga mereka. Guru ini juga menyebutkan bahwa ia telah melakukan survei terhadap para orang tua siswa dalam beberapa bulan terakhir. Berdasarkan hasil survei tersebut, mayoritas orang tua siswa memiliki kondisi ekonomi yang tergolong di atas rata-rata. *"Beberapa bulan ini saya survei orang tuanya, rata-rata orang tuanya di atas rata-rata,"* katanya. Ia bahkan menambahkan bahwa sejauh ini ia belum menemukan siswa yang berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi di bawah rata-rata.

Dalam wawancara tersebut, guru ini menekankan bahwa perlengkapan belajar para siswa secara umum sudah mencukupi. *"Untuk perlengkapan belajar aman-aman saja,"* ungkapnya. Pernyataan ini memperkuat gambaran bahwa latar belakang ekonomi keluarga siswa tidak menghalangi mereka dalam memenuhi

kebutuhan belajar. Namun, ia juga menyoroti adanya kendala kecil yang lebih terkait dengan kebiasaan anak-anak, seperti lupa membawa perlengkapan tertentu. *“Kekurangannya kadang lebih ke suka lupa saja gitu,”* katanya. Kendala ini dinilai lebih sebagai masalah kebiasaan anak-anak daripada keterbatasan ekonomi keluarga mereka.

Guru tersebut menyimpulkan bahwa kondisi ekonomi keluarga para siswa di kelasnya memberikan kontribusi positif terhadap kelancaran pendidikan. Dengan fasilitas transportasi dan perlengkapan belajar yang memadai, siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik tanpa hambatan berarti. *“Akses mereka ke sekolah dan perlengkapan belajar sejauh ini tidak ada masalah, semuanya lancar,”* ujarnya. Wawancara ini menggambarkan bahwa siswa di kelas 1 SDN 006 Sangatta Utara berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi yang cukup stabil.

Pengaruh Latar Belakang Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Akses Pendidikan Siswa

Latar belakang sosial ekonomi keluarga sering kali dianggap sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi akses pendidikan siswa (Yasin, Rawi, and Nurminah 2024). Keterbatasan ekonomi bisa berdampak pada kemampuan keluarga untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anak mereka, seperti biaya sekolah, transportasi, serta perlengkapan pendidikan lainnya. Sebaliknya, keluarga dengan kondisi ekonomi yang baik biasanya memiliki akses yang lebih besar terhadap fasilitas pendidikan yang lebih baik dan mampu memberikan dukungan yang lebih optimal kepada anak-anaknya dalam proses belajar. Kondisi sosial ekonomi keluarga ini kerap menjadi topik penelitian dalam upaya memahami ketimpangan akses pendidikan, seperti yang dikaji oleh (Sari and Yasin 2024) dalam penelitiannya tentang Kebijakan dan Praktek Pendidikan Dalam Mengurangi Stratifikasi Sosial di Lembaga Pendidikan.

Hasil wawancara dengan seorang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 006 Sangatta Utara mengungkapkan pengaruh signifikan dari latar belakang sosial ekonomi siswa terhadap akses dan kondisi pendidikan mereka. Guru tersebut menekankan bahwa faktor ekonomi sangat memengaruhi kondisi psikologis dan sosial siswa. *“Masalah ekonomi tentu sangat berkaitan, tetapi kadang jika anaknya memiliki ketahanan yang kuat, hal ini tidak terlalu berpengaruh,”* ujarnya. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun faktor ekonomi mempengaruhi akses pendidikan, ketahanan mental siswa dapat membantu mengurangi dampak negatifnya, sebagaimana juga ditemukan dalam penelitian Siska dan Rudagi (2021), yang menyatakan bahwa kondisi sosial ekonomi yang terbatas sering kali memperburuk ketimpangan pendidikan di daerah tertentu, terutama dalam masa pandemi. Dampak ekonomi terhadap akses pendidikan sering kali melibatkan rasa minder atau malu yang dialami oleh siswa dari keluarga kurang mampu. Guru tersebut menyatakan, *“Kadang-kadang, jika anaknya tidak disanggupi oleh orang tuanya, mereka cenderung merasa minder, bahkan ada yang memilih untuk diam,”* yang mencerminkan bahwa ketimpangan ekonomi tidak hanya berpengaruh pada akses fisik terhadap pendidikan, tetapi juga mempengaruhi partisipasi sosial siswa di sekolah. Daniel dan Bahari (2024) juga menjelaskan bahwa ketimpangan pendidikan, terutama yang disebabkan oleh perbedaan ekonomi, menciptakan ketegangan sosial dan mengganggu harmoni dalam masyarakat, termasuk dalam lingkungan pendidikan.

Siswa yang merasa terisolasi karena perbedaan status sosial-ekonomi dengan teman-temannya cenderung menarik diri dan menghindari keterlibatan dalam kegiatan sekolah. *“Rasa minder ini sering kali menghambat partisipasi siswa dalam kegiatan sosial maupun pembelajaran,”* ungkap guru tersebut. Hal ini sesuai dengan temuan dalam penelitian Ntelok (2021) yang menyatakan bahwa

ketimpangan sosial, termasuk ketimpangan ekonomi, dapat menghambat proses pembelajaran siswa dan mempengaruhi interaksi mereka dengan teman sekelas. Ketimpangan pendidikan juga berdampak pada kesulitan dalam mengakses sumber daya pendidikan, seperti bahan ajar dan fasilitas belajar lainnya. Rahma dan Kartiasih (2024) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa infrastruktur pendidikan yang kurang memadai, terutama terkait dengan teknologi informasi dan transportasi, memperburuk kesenjangan pendidikan. Di SDN 006 Sangatta Utara, meskipun banyak siswa yang memiliki akses transportasi yang memadai, tidak semua siswa memiliki sarana pendidikan yang cukup, yang berhubungan dengan kondisi ekonomi keluarga mereka.

Penelitian Dalla dan Kewuel (2023) tentang ketimpangan akses beasiswa menunjukkan bahwa banyak siswa dari keluarga kurang mampu kesulitan mendapatkan akses pendidikan yang lebih tinggi karena terbatasnya peluang beasiswa yang dapat mereka akses. Hal ini juga dapat ditemukan dalam kasus di SDN 006 Sangatta Utara, di mana siswa yang berasal dari keluarga dengan ekonomi terbatas sering kali tidak mendapatkan bantuan yang cukup untuk mendukung pendidikan mereka, baik dari segi materi maupun emosional. Pengaruh ekonomi terhadap pendidikan tidak hanya terbatas pada akses fisik ke sekolah, tetapi juga mencakup faktor-faktor psikologis dan sosial yang menghambat perkembangan siswa. Ketimpangan sosial-ekonomi menciptakan tantangan besar dalam menciptakan kesetaraan pendidikan bagi semua siswa, yang juga disoroti oleh Daniel dan Bahari (2024) yang mencatat bahwa ketidaksetaraan pendidikan tidak hanya memengaruhi individu, tetapi juga berisiko mengganggu stabilitas sosial.

Berdasarkan wawancara dengan guru wali kelas 6, diketahui bahwa kondisi sosial ekonomi keluarga dapat memengaruhi kemampuan anak dalam menjalankan aktivitas sekolah, terutama jika kondisi ekonomi keluarga baik. Guru tersebut menjelaskan bahwa anak-anak yang berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi yang baik lebih mampu untuk melaksanakan aktivitas sekolah dengan baik, mencerminkan peran penting faktor ekonomi dalam mendukung proses belajar siswa (Ramadhani, 2023). Ada anak-anak yang mampu mengatasi tantangan tersebut dan tetap menunjukkan performa baik di sekolah, meskipun kondisi ekonomi keluarga mereka kurang baik (Munauwarah & Achadi, 2023). Guru tersebut juga menjelaskan bahwa perasaan minder dan kurangnya motivasi sering dialami oleh anak-anak dari keluarga dengan kondisi ekonomi terbatas. Hal ini bisa menghambat proses pembelajaran mereka, yang mencerminkan bagaimana ketimpangan sosial ekonomi dapat memengaruhi motivasi dan kepercayaan diri siswa dalam konteks pendidikan. Perasaan minder tersebut bisa membuat siswa merasa kurang mampu dibandingkan dengan teman-temannya yang berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi yang lebih baik (Ramadhani, 2023). Namun, dampak ini tidak terlalu signifikan di SDN 006 Sangatta Utara, di mana hampir tidak ada siswa yang berada di bawah garis kemiskinan ekstrem. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada pengaruh dari latar belakang sosial ekonomi, tidak semua siswa terpengaruh secara signifikan oleh faktor tersebut (Wardhana, Kharisma, & Fauzy, 2023).

Akses pendidikan juga dipengaruhi oleh kebijakan yang berfokus pada pemerataan pendidikan. Ada kebijakan digitalisasi pendidikan yang bertujuan untuk memperbaiki akses dan kualitas pendidikan, terutama di daerah-daerah dengan kondisi ekonomi terbatas. Sebagai contoh, di Kecamatan Raba, Kota Bima, meskipun kebijakan digitalisasi telah diterapkan, sebagian besar guru belum memanfaatkan fasilitas digital yang disediakan secara maksimal untuk meningkatkan proses pembelajaran (Munauwarah & Achadi, 2023). Hal ini mencerminkan bahwa meskipun ada kebijakan yang mendukung pemerataan akses pendidikan, tantangan tetap ada dalam hal pemanfaatan teknologi untuk

meningkatkan kualitas pendidikan, terutama bagi sekolah-sekolah yang memiliki keterbatasan fasilitas. Keberadaan Sistem Pemerataan Guru Nasional (SPGN) diharapkan dapat mengatasi ketimpangan pendidikan di daerah-daerah 3T (Tertinggal, Terdepan, dan Terluar). Rahmawati (2022) menjelaskan bahwa distribusi guru yang merata di seluruh wilayah Indonesia penting untuk memastikan bahwa semua siswa, termasuk mereka yang berada di daerah dengan keterbatasan sosial ekonomi, mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Di SDN 006 Sangatta Utara, meskipun kondisi ekonomi keluarga sebagian besar siswa tidak menghalangi akses mereka terhadap pendidikan, keberadaan guru yang berkualitas dan pemerataan akses pendidikan tetap memegang peranan penting dalam mengurangi ketimpangan yang ada.

Ketimpangan sosial dan ekonomi keluarga tetap dapat memengaruhi kemampuan siswa untuk mengakses pendidikan secara optimal. Faktor ekonomi keluarga tetap menjadi tantangan yang perlu diatasi melalui kebijakan pendidikan yang lebih inklusif dan tepat sasaran (Edo & Yasin, 2024). Ketimpangan ini dapat berdampak pada mobilitas sosial siswa, di mana mereka yang berasal dari keluarga dengan latar belakang ekonomi terbatas mungkin menghadapi kesulitan lebih besar untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih tinggi (Edo & Yasin, 2024). Dampak latar belakang sosial ekonomi terhadap akses pendidikan tetap ada. Upaya pemerataan pendidikan melalui kebijakan yang ada, seperti digitalisasi dan distribusi guru yang merata, merupakan langkah positif yang dapat membantu mengurangi ketimpangan dalam akses pendidikan. Namun, faktor ekonomi keluarga tetap menjadi elemen penting yang mempengaruhi kemampuan siswa untuk memaksimalkan potensi mereka dalam pendidikan (Wardhana et al., 2023).

Di SDN 006 Sangatta Utara, dampak latar belakang sosial ekonomi keluarga terhadap akses pendidikan siswa terlihat cukup positif, meskipun ada tantangan yang dihadapi oleh banyak sekolah di Indonesia terkait ketimpangan sosial dan ekonomi. Dalam wawancara dengan guru wali kelas 1, disebutkan bahwa sebagian besar siswa tidak mengalami hambatan berarti dalam akses menuju sekolah, karena semua siswa menggunakan kendaraan untuk menuju sekolah, yang menunjukkan bahwa sarana transportasi cukup tersedia bagi keluarga siswa. Hal ini mendukung pendapat Munawar (2022) yang menyebutkan bahwa akses terhadap fasilitas transportasi yang memadai dapat membantu siswa dalam mengatasi kendala geografis dan mencapai kesempatan pendidikan tanpa hambatan. Siswa dapat mengikuti pendidikan tanpa terganggu oleh masalah fisik atau infrastruktur yang buruk, yang sering kali menjadi faktor penghambat utama di daerah dengan kondisi sosial ekonomi yang lebih rendah (Munawar, 2022).

Fasilitas belajar yang diminta oleh guru, seperti perlengkapan belajar, juga tidak menjadi masalah bagi siswa di SDN 006 Sangatta Utara. Guru tersebut melaporkan bahwa mayoritas orang tua siswa memiliki kondisi ekonomi di atas rata-rata dan perlengkapan belajar siswa dapat dipenuhi tanpa kendala. Hal ini sesuai dengan temuan dalam penelitian Rifai dan Humaedi (2020), yang menunjukkan bahwa akses terhadap perlengkapan pendidikan yang memadai merupakan salah satu faktor penting dalam mengurangi ketimpangan pendidikan di tingkat dasar, terutama dalam memenuhi kebutuhan pembelajaran yang esensial. Siswa dapat lebih fokus pada kegiatan belajar tanpa harus terbebani oleh kekurangan sumber daya yang sering kali dialami oleh keluarga dengan ekonomi lebih rendah (Rifai & Humaedi, 2020). Kendala yang dihadapi lebih kepada kebiasaan anak-anak yang kadang lupa membawa perlengkapan, yang lebih merupakan masalah kebiasaan daripada keterbatasan ekonomi.

Pernyataan guru ini juga menunjukkan bahwa meskipun ada kesulitan terkait kebiasaan siswa, seperti lupa membawa perlengkapan, tidak ada hambatan signifikan yang disebabkan oleh faktor ekonomi. Hal ini menggarisbawahi peran penting dari dukungan keluarga dalam menyediakan fasilitas yang diperlukan

untuk pendidikan anak mereka. Sebagai contoh, Juliansyah et al. (2024) mengungkapkan bahwa ketimpangan dalam akses terhadap sumber daya pendidikan sering kali dapat diminimalisir melalui kebijakan yang mendukung pemerataan sarana pendidikan dan memperluas akses di daerah-daerah yang kurang berkembang. Di SDN 006 Sangatta Utara, dengan kondisi ekonomi keluarga yang stabil, akses pendidikan menjadi lebih terbuka, memungkinkan siswa untuk belajar secara maksimal tanpa terbebani oleh ketimpangan sosial dan ekonomi yang lebih parah, seperti yang terlihat di beberapa daerah lainnya (Juliansyah et al., 2024).

PENUTUP

Simpulan

Dampak latar belakang sosial ekonomi terhadap akses pendidikan di SDN 006 Sangatta Utara dapat disimpulkan bahwa kondisi ekonomi keluarga siswa tidak memberikan hambatan signifikan terhadap akses mereka ke pendidikan. Sebagian besar siswa di sekolah ini memiliki sarana transportasi yang memadai, yang memungkinkan mereka untuk mencapai sekolah dengan lancar setiap hari, tanpa harus berjalan kaki. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan akan fasilitas transportasi dapat dipenuhi dengan baik oleh keluarga siswa, yang pada gilirannya membantu mengurangi hambatan yang sering kali terjadi di daerah dengan kondisi ekonomi lebih rendah. Mayoritas orang tua siswa di sekolah ini memiliki kondisi ekonomi yang tergolong di atas rata-rata, yang memastikan bahwa kebutuhan dasar belajar siswa, seperti perlengkapan belajar, dapat terpenuhi tanpa masalah berarti. Hal ini lebih terkait dengan perilaku anak-anak daripada masalah keterbatasan ekonomi keluarga. Latar belakang sosial ekonomi yang stabil dari keluarga siswa di SDN 006 Sangatta Utara berkontribusi positif terhadap kelancaran akses pendidikan di sekolah tersebut. Tidak ada masalah signifikan yang menghalangi siswa dalam mengikuti pembelajaran atau memenuhi kebutuhan belajar mereka. Siswa dapat melaksanakan kegiatan belajar dengan baik tanpa hambatan ekonomi. Hal ini menggambarkan bahwa, meskipun ketimpangan sosial dan ekonomi masih menjadi isu besar di berbagai daerah, di SDN 006 Sangatta Utara, kondisi ekonomi keluarga siswa memberikan dampak yang positif dalam memfasilitasi pendidikan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayuningtyas, Ika. 2021. "Ketimpangan Akses Pendidikan Di Kalimantan Timur." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 6(2):117–29.
- Dalla, D. P., & Kewuel, H. K. (2023). Ketimpangan Akses Beasiswa dan Pengaruhnya Terhadap Keberlangsungan Studi Mahasiswa. *Educare: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(2), 52-59.
- Daniel, Daniel, and Yohanes Bahari. 2024. "Masalah Ketimpangan Pendidikan Indonesia Dengan Kajian Struktural Fungsional Robert K. Merton." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4(5):2670–80.
- Edo, Abdulloh, and Muhammad Yasin. 2024. "Dampak Kesenjangan Akses Pendidikan Dan Faktor Ekonomi Keluarga Terhadap Mobilitas Sosial." *JURNAL ILMU PENDIDIKAN & SOSIAL (SINOVA)* 2(3):317–26.
- Eko, E. S. (2024). Ketidaksetaraan Gender dalam Pendidikan. *Regalia: Jurnal Riset Gender dan Anak*, 1(1).
- Fadhila, Nindita, and Lilia Pasca Riani. 2024. "Menelisik Problematika Pembiayaan Pendidikan Di Indonesia: Sebuah Tinjauan Literatur." *Prosiding Pendidikan Ekonomi* 129–39.

- Fitri, W., Octaria, M., Irvanaries, I., Suwanny, N., Sisilia, S., & Firnando, F. (2021). Tantangan dan Solusi terhadap Ketimpangan Akses Pendidikan dan Layanan Kesehatan yang Memadai di Tengah Pandemi Covid-19. *Era Hukum-Jurnal Ilmiah Ilmu Hukum*, 19(1).
- Hafshah, Desy Riani, and Nursiwi Nugraheni. 2024. "Dinamika Kesetaraan Pendidikan Sebagai Fondasi SDGS." *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)* 1(3):142–50.
- Juliansyah, J., Khoffifah, K., Khoiriyah, K., & Daryono, D. (2024). Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Pengentasan Kemiskinan di Kalimantan Timur. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(7), 2642-2654.
- Manoppo, Arlien Jeannete, and Friskilia I. Bolung. 2019. "Tingkat Pendidikan Dan Pendapatan Orang Tua Pada Prestasi Akademik." *Nutrix Journal* 3(1):42–49.
- Mardizal, Jonni, and Ali Ramatni. 2024. *Sosiologi Pendidikan*. Jonni Mardizal.
- Munawar, M. (2022). Merdeka Belajar. *Jurnal Pedagogy*, 15(2), 137-149.
- Munauwarah, R., & Achadi, M. W. (2023). Identifikasi Kebijakan Digitalisasi dan Ketimpangan Pendidikan (Studi Kasus Guru Sekolah Dasar Kecamatan Raba Kota Bima). *ALSYS*, 3(4), 312-325.
- Ntelok, Z. R. E. (2021). Peran Guru Kelas Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Sekolah Dasar Di Tengah Pandemi Covid-19. *JIPD (Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar)*, 5(2), 148-155.
- Ramadhani, S. (2023). PENGARUH LATAR BELAKANG SOSIAL EKONOMI ORANG TUA TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA SD. *Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan*, 6(3), 190-203.
- Rahma, S. F., & Kartiasih, F. (2024). Pengaruh Infrastruktur Transportasi serta Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) terhadap Ketimpangan Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Indonesia*, 13(2), 153-170.
- Rahmawati, A. P. (2022). Sistem Pemerataan Guru Nasional (SPGN) Sebagai Sistem Penyebaran Guru Untuk Mengatasi Ketimpangan Pendidikan di Daerah 3T. In *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series* (Vol. 5, No. 2, pp. 293-300).
- Purwati, Purwati, and Aiman Faiz. 2023. "Peran Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Sumber Daya Manusia Yang Berkualitas." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 5(2):1032–41.
- Sari, Febby Aulia, and Muhammad Yasin. 2024. "Pendidikan Dan Stratifikasi Sosial: Kebijakan Dan Praktek Pendidikan Dalam Mengurangi Stratifikasi Sosial Di Lembaga Pendidikan." *JURNAL ILMU PENDIDIKAN & SOSIAL (SINOVA)* 2(3):267–78.
- Siska, F., & Rudagi, R. (2021). Analisis Ketimpangan Pendidikan pada Masa Covid-19 di Nagari Sisawah Kabupaten Sijunjung. *Al Ma'Arief: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*, 3(1), 1-11.
- Yasin, Muhammad, Ahmad Rawi, and Nurminah Nurminah. 2024. "Hubungan Pendidikan Dan Stratifikasi Sosial Lingkungan Gang Rejeki Desa Teluk Lingga Sangatta Utara." *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak Dan Pendidikan Umum* 2(2):57–70.
- Wardhana, A., Kharisma, B., & Fauzy, M. Z. (2023). Determinan Ketimpangan Pendidikan Provinsi Di Indonesia. *Jurnal Perspektif*, 21(1), 101-111.